

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK PADA TINGKAT
TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH
KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUSTAFA ENAL AHYAR

NIM :20100114144

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

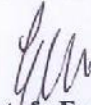
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustafa Enal Ahyar
NIM : 20100114144
Tempa/Tanggal Lahir : Sinjai, 24 Februari 1995
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Andi Makkawari
Judul : Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan
Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Tingkat
Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten
Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 16 Maret 2020

Penyusun,



Mustafa Enal Ahyar
20100114144

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba" yang disusun oleh Mustafa Enal Ahyar, NIM: 20100114144, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 27 Februari 2020 M., bertepatan dengan 3 Rajab 1441 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 27 Februari 2020 M.

3 Rajab 1441 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammd Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Mardhiah, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunianya kepada kita semua dan khususnya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada program Strata 1(S1) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan.

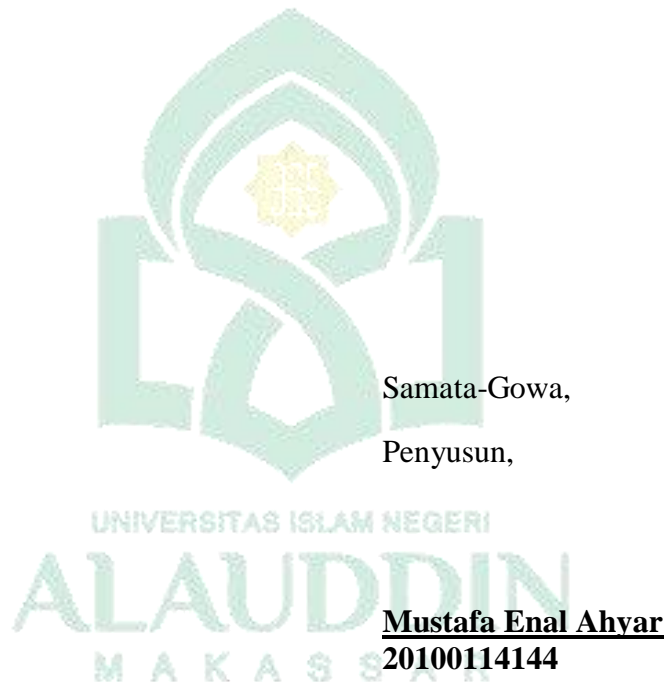
Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan selanjutnya.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orangtua tercinta, ayahanda Sukardi, S.E. yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan moral dan materi sehingga penulis mampu melaksanakan proses perkuliahan dengan baik, serta ibunda Nurussaadah, S.Pd.I. yang tak hentinya mendoakan kesehatan dan kelancaran untuk penulis sehingga menyelesaikan skripsi dengan baik., dan keempat adik penulis yakni Mujibu Da'wat, Muflihul Fadel, Aunur Rafiq dan Qurrata Aini yang tak henti-hentinya menayakan kapan wisudah, sehingga menjadi penyemangat bagi penulis. serta segenap keluarga besar kedua belah pihak yang telah mengasuh, membimbing, memberi dukungan dan motivasi kepada penulis selama dalam pendidikan sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar yang selama ini telah berusaha memajukan kualitas UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta para Wakil Dekan dan seluruh staf akademik dan administrasi yang senantiasa memberikan pelayanan yang maksimal sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
3. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staf jurusan yang selalu siap memberikan fasilitas, layanan, izin dan kesempatan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
4. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. dan Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si, Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi ini yang selalu siap meluangkan waktu serta membagi ilmunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. dan Mardhiah, S.Ag., M.Pd. penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan kami ilmu yang bermanfaat, sekaligus menjadi orang tua kami selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Ust. Baharuddin Ribi pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah beserta staf dan guru-guru yang memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Teruntuk sahabat dan teman seperjuangan PAI 7/8 angkatan 2014, yang selalu memberikan semangat serta dorongan untuk menguatkan penulis dalam menghadapi masalah.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.



DAFTAR ISI

JUDUL.	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS.	15-44
A. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	15
B. Kecerdasan Spiritual.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.	45-50
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Pendekatan Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
G. Pengujian Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51-77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Pembelajaran Akidah Akhlak pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.....	53
C. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba.....	66
BAB V PENUTUP.....	78-79
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi	79

DAFTAR PUSTAKA.....80-82

LAMPIRAN

PERSURATAN

RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Mustafa Enal Ahyar

NIM : 20100114144

Judul : **Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba. Dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan Kecerdasan Spiritual peserta didik di pondok pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dekriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis datanya adalah, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran melakukan upaya-upaya agar kecerdasan spiritual peserta didik berkembang dengan baik, upaya yang dilakukan adalah: a. Menceritakan kisah-kisah kepahlawanan, b. Mencontohkan keteladanan, c. Memberikan motivasi. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dibagi menjadi dua yaitu: faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik adalah a. Lingkungan yang religius, semangat persaudaraan sesama peserta didik, dan kerjasama antar warga pondok. Adapun faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik adalah: a. Perasaan terpaksa sekolah di pondok pesantren, b. Teman bergaul.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1). Guru pembelajaran Akidah Akhlak agar memahami tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar materi yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, 2). Bagian pengasuhan haruslah lebih memperhatikan peserta didik yang dibinanya agar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik. 3). Peserta didik haruslah lebih bijak dalam mengambil keputusan dan memilih teman bergaul serta lebih giat lagi dalam belajar. 4). Pemerintah sebagai pemangku kebijakan haruslah lebih memperhatikan pondok Pesantren sebagai suatu lembaga yang menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi guna menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang dalam menghadapi tantangan yang terjadi pada era globalisasi saat ini, Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pengembangan aspek memanusiakan manusia baik secara fisik, biologis maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohaniyah psikologis manusia melalui pendidikan, untuk di dewasakan, disadarkan dan di-*insan kami*-kan. Setiap insan yang lahir dimuka bumi ini memiliki potensi baik fisik, sosial,moral,dan psikologis. Manusia dikaruniai akal dan kecerdasan oleh Allah swt dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang hamba Allah swt di bumi.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlansung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi atau hubungan

¹Republik Indonesia,Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diundangkan di Jakarta tanggal 8 Juli 2003, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78.

timbang balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlansungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi berupa interaktif edukatif. Hal ini bukan hanya sekedar penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap pada diri siswa yang sedang belajar.² Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya berlansung dengan interaksi antara guru dan murid secara aktif dan menyenangkan serta menanamkan nilai-nilai sikap.

Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslim untuk senantiasa membina serta menanamkannya dalam jiwa manusia. Islam mengukur iman seorang hamba berdasarkan keutamaan dirinya dan mengukur keislaman seorang hamba berdasarkan kebaikan akhlaknya. Allah swt sendiri memuji Rasul-Nya Muhammad saw lantaran kebaikan beliau. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-Qalam/ 68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti Agung.

Ayat tersebut menjelaskan tentang pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain, adapun kata *khuluqin azhim*, adalah budi pekerti yang sangat agung, budi pekerti adalah sikap hidup, karakter, atau perangai. Budi pekerti adalah gabungan dua sikap yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebutkan tidak berceraai antara budi dengan pekerti, budi dalam batin sedangkan pekerti adalah sikap hidup.³

² User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h.1.

³ Hamka, *TAFSIR AL AZHAR JUZU XXVIII*,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),h.45

Akhlak adalah suatu gerakan dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan maka akan lahir darinya perbuatan yang baik.

Selain akhlak yang baik, peserta didik juga harus diberikan pemahaman tentang nilai Akidah yang benar dalam Islam. Akidah merupakan ikatan, kepercayaan, keyakinan, dan iman.⁴ Akidah islamiyah bersumber dari Allah swt yang mutlak kesempurnaannya dan tidak diragukan lagi, setiap mu'min harus yakin dengan kebenaran Akidah islamiyah sebagai poros dari segala perilaku dan tindakanya yang akan menjamin kebahagiaan di Dunia dan Akhirat, dan merupakan keserasian antara ruh dan jasad, ibadah dan adat serta Dunia dan Akhirat. Dalam hubungan dengan makhluk lain atau manusia, keyakinan tauhid ini menjadi dorongan utama untuk bergaul dan berbuat baik serta berbuat maslahat bagi Manusia dan makhluk lainnya. Akidah juga disebut Tauhid karena pembahasannya berkisar pada pengesaan kepada Allah swt, jadi tauhid merupakan kajian ilmu Akidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya. Maka dari itulah ilmu ini disebut ilmu tauhid secara umum menurut Ulama salaf.⁵ Penanaman Akidah sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, sehingga wajib untuk dididik dan diajarkan. Pendidikan Akidah adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik agar ia memiliki Akidah yang kuat, bimbingan itu tidak hanya dilakukan hanya dengan

⁴ Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 65.

⁵ Audah Mannan, *Akidah Islamiya*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 16- 35.

lisan dan tulisan tetapi juga dengan sikap, tingkahlaku dan perbuatan. Sedangkan pembelajaran Akidah ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan sebagai Akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kebahagiaan dikehidupan dunia dan akhirat.

Sebagaimana diketahui bahwa ruang lingkup Akhlak terbagi menjadi tiga yaitu: Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia, dan Akhlak kepada lingkungan sedangkan ruang lingkup Akidah adalah, sebagaimana ulama membaginya menjadi beberapa bagian yaitu: *ilahiyat, nubuwat, ruhaniyah, dan sam'iyat*. Di samping empat pembagian tersebut pembahasan Akidah juga mengikuti sistematika *arkanul iman* atau rukun iman. Hubungan Akidah dan Ahlak adalah dengan Akhlak yang baik seseorang akan bisa memperkuat Akidah dan bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar, dengan itu ia akan mampu mengimplementasikan tauhid ke dalam Akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*). Barang siapa mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah.

Akidah dan akhlak menjadi dasar pengembangan kecerdasan spiritual agar dapat menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikannya ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Muara kecerdasan spiritual adalah Akhlak yang mulia (perilaku yang baik). Akhlak inilah yang membantu manusia lebih memaknai hidupnya, dan dapat menghantarkan manusia kepada sumber kebahagiaan yang hakiki yaitu Allah swt. Hidup berbahagia adalah hidup sejahtera dan diridhai Allah swt serta disenangi oleh sesama makhluk

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat

makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.⁶ Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.⁷

Pembelajaran Akidah Akhlak yang bermuatan spiritual adalah jalan keluar bagi permasalahan moral generasi muda bangsa saat ini, karena menemukan makna hidup adalah suatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Karena orang yang tidak mampu menemukan makna dalam hidupnya akan merasakan kehampaan, waktu yang di jalannya akan berakhir begitu saja tanpa ada hal yang berarti yang dirasakan, alangkah meruginya seseorang jika dalam hidupnya tidak mampu menemukan makna didalam kehidupannya, dengan demikian selain orang tua yang ada di rumah, guru sebagai orang tua di sekolah wajib membantu peserta didiknya untuk mendapatkan makna dalam hidupnya dengan cara menanamkan Akidah dan Akhlak yang benar sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta mampu bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat.

Persoalan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Islah masih maraknya santri yang melakukan pelanggaran seperti, keluar pondok tanpa minta izin. Perilaku

⁶Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 31.

⁷Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), h.14.

tersebut menandakan bahwa santri kurang menghargai peraturan yang berlaku di pesantren tersebut dan juga kurang menghormati pembinanya. Pelanggaran yang dilakukan akan merugikan diri santri dan mendapatkan hukuman. Selain itu masih ada juga santri yang sering terlambat masuk kelas. Prilaku ini mencerminkan bahwa santri tersebut kurang menghargai waktu yang di berikan. Terdapat ada santri yang bolos menghadapkan hafalan, prilaku seperti ini menandakan bahwa santri tersebut lari dari tanggung jawab.⁸

Melihat permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari penafsiran yang berlebihan sehingga menimbulkan kesalah pahaman tentang judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan tentang judul penelitian tersebut.

a. Pembelajaran Akidah Akhlak

⁸Rasyidin, Pembina di Pondok Pesantren Darul Islah, wawancara oleh peneliti di Pondok pesantren Darul Islah Kab. Bulukumba, tanggal 21 Desember 2018

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran agama Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam dari segi Akidah dan Akhlak.

b. Kecerdasan spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengangkat fungsi nilai dan makna dalam kehidupan seseorang dan merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan dua kecerdasan sebelumnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah, kemampuan bersikap fleksibel, mampu menghadapi penderitaan, mampu menghadapi rasa takut, serta enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas maka peneliti dapat menulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada tingkat tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Darul Islah Kab. Bulukumba ?

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang penulis anggap relevan dengan judul penelitian yang sedang penulis teliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Adapun metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang di peroleh bahwa adapun peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar terdiri dari beberapa peranan guru pendidikan agama islam sebagai motivator diantaranya memberikan keteladanan, nasehat, motivasi belajar dan memberikan contoh perilaku baik, misalnya siswa dibiasakan menghargai guru, teman, menjalin persaudaraan yang baik sesama siswa, saling memberikan pertolongan, melaksanakan sholat berjamaah, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga membahas tentang kecerdasan spiritual adapun perbedaanya adalah penelitian tersebut lebih berfokus pada peranan guru pendidikan agama Islam sebagai sumber data yang dominan.

⁹ Suhardi “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual peserta didik SMP NEGERI 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”, *Skripsi*, (Makassar : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2007), h. 57-61.

2. Penelitian yang dilakukan Indah Novia Sari dengan judul penelitian, Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017, Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan menggunakan spearman rank dan korelasi ganda. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Gondangrejo, Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai bulan Juni sampai bulan November 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII, dengan mengambil sampel sebanyak 112 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proportionate random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket yang diberikan kepada siswa Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTsN Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan bukti olahan data Berdasarkan analisis data menggunakan korelasi ganda diperoleh nilai Fhitung 3,96, selanjutnya dibandingkan dengan harga Ftabel dengan taraf signifikan 5% diperoleh harga Ftabel = 3,09. diperoleh harga Fhitung (2445) Ftabel (3,09) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan Ada Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTsN Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁰ Adapun persamaan

¹⁰Indah Novia Sari “Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran Aqidah akhlak siswa kelas VIII MTsN Gondangrejo

penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual dan pembelajaran Akidah Ahlak namun perbedaanya cukup banyak mulai dari metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa, hasilnya adalah bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan perhitungan korelasional antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,979 dan telah dikonsultasikan pada table nilai "r" product Momen" berada diposisi 0,90-1,00 yang berarti antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar terdapat korelasi yang sangat. Begitu juga terhadap pengujian hipotesis diperoleh hasil 95% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual.¹¹ Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penelitian ini membahas tentang kecerdasan spiritual namun perbedaanya cukup banyak misalnya penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran Akidah Ahlak dalam mengembangkan

kabupaten karanganyar tahun pelajaran 2016/2017" *Skripsi* (Surakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), h.100.

¹¹Hasnawati "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan", *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h 76-77.

kecerdasan spiritual. Adapun jenis penelitian, penelitian tersebut adalah jenis kuantitatif sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Thoriq Abdul Aziz yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas Untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTsN Bangil penelitian ini membahas tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan spiritualitas untuk mengembangkan moral siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kenakalan pelajar MTs Negeri Bangil masih tergolong pada tingkat kenakalan remaja seperti menghina temanya, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan guru. Namun dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak diinginkan, maka guru Akidah Akhlak memberikan motivasi tentang dampak pergaulan bebas, dan melakukan bimbingan yang baik terhadap siswa. Selain pihak sekolah membuat program keagamaan yang dipegang oleh bagian keagamaan seperti istiqosah, sholat berjamaah, quranisasi, sholawatan, khotmil quran, dan kultum yang disampaikan oleh siswa.¹² Dalam penelitian ini penulis merasa bahwa ada kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti, misalnya penelitian ini membahas tentang peranan guru pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk spiritualitas siswa, penulis juga membahas tentang pembelajaran Akidah Akhlak, dan juga jenis penelitiannya sama dengan

¹² M Thoriq Abdul Aziz” strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan spiritualitas untuk menumbuhkan moral siswa di MTsN Bangil” *skripsi*, (malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 87-88.

penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian kualitatif. Adapun perbedaanya penelitian ini lebih terfokus kepada peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan spiritualitas dalam menanamkan moral siswa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih kepada pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis membentuk kecerdasan spiritual.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah yang berjudul Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan pasar 1V Barat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam prosesnya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan Akhlak yang lebih baik lagi, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dilakukan guru dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah sholat berjamaah dan mengelola emosi dengan baik, adapun upaya guru adalah dengan cara membuat program ekstrakurikuler, memotivasi siswa dan membimbing siswa.¹³ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah dari segi jenis penelitian dan pendekatan yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun

¹³ Siti Fatimah yang berjudul “ Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marela pasar 1V Barat”, *Skripsi*, (Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), h.77

perbedaanya adalah penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual.

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada tingkat tsanawiyah pondok pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di pondok pesantren Darul Islah Kab. Bulukumba.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

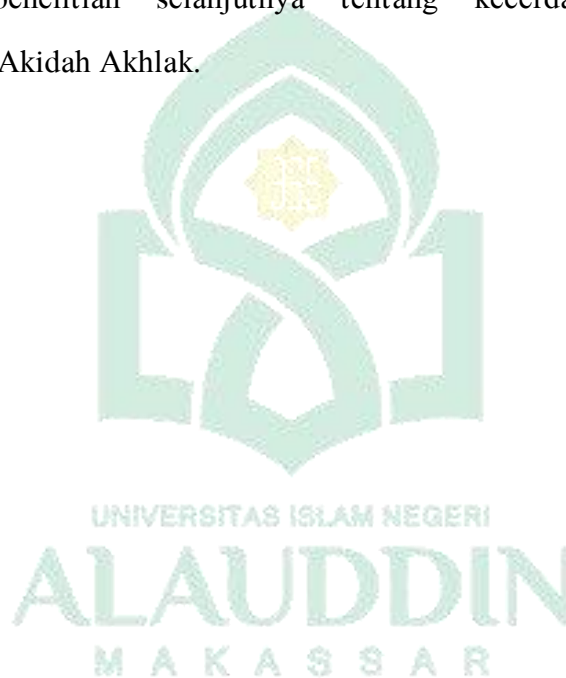
a. Manfaat teoritis

1. Memberikan sumbangan khasanah pengetahuan dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak dan juga pembentukan kecerdasan spiritual.

- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan juga sebagai sumber informasi dan referensi.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik .
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kecerdasan spiritual dan pembelajaran Akidah Akhlak.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pembelajaran Akidah Ahklak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Ahklak

Hakikat Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar, yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹⁴

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Selanjutnya dikatakan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada dasarnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan dasarnya, memotivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang social ekonominya, dan lain sebagainya.¹⁵ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun serta saling mempengaruhi, antar unsur-unsur manusiawi, material,

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 85.

¹⁵ Syahrudin Usman, *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*. (Makassar: Alauddin University Press, 2014). h. 11.

fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur manusiawi di dalam pembelajaran adalah guru, siswa, dan tenaga lainnya. Material terdiri dari buku-buku, papan tulis, matri, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. Sedangkan prosedur yang dimaksud adalah metode penyampaian informasi, praktik pembelajaran, jadwal pembelajaran dan sebagainya.¹⁶

Dapat dipahami bahwa pembelajaran itu adalah usaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri baik itu secara intelektual, emosional, dan spiritualnya, dan semua itu dapat dilakukan dengan proses komunikasi dua arah yaitu interaksi antara guru dan peserta didik secara sistematis serta didukung oleh fasilitas dan perlengkapan yang memadai.

Selain itu, dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memungsi segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut. Sebagaimana dikatakan dalam Q.S An-Nahl/8:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁷

¹⁶ Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.57.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur' an dan Terjemahnya*. (Depok: Kelompok Gema Insani, 2002), h.276.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu; *al-sam'u*, *al-bashar* dan *fu-ad*. Secara leksikal kata, *al-sam'u* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan dan selainya. Sedangkan kata *al-bashar* yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Banyak ayat dalam al-quran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang telah dilihatnya, adapun kata *fu'ad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁸

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahas Arab. *Aqada Ya'qudu uqdatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya¹⁹ Jadi bisa dikatakan bahwa tauhid adalah pelajaran yang mengajarkan kita kenal dengan Allah swt, menjalin ikatan, perjanjian dan sangkutan, mengapa demikian karena ia bersifat terikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu, merasa segala yang kita lakukan diawasi oleh Allah swt dengan penuh rasa percaya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Menurut istilah *Akidah* yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam, Akidah menurut Al-Ghazali adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya

¹⁸Syeh Hawib Hamzah, *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*, h. 4.

¹⁹Nur Khalisah Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 1.

dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.²⁰ Sebagai mana dalam Q.S An-Nisa/4:65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Maka demi tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa berhukum dengan syari'at Allah swt yang terdapat dalam al-quran sunnah Nabi Muhammad saw dalam segala urusan yang di perselisihkan. Serta bersikap ridha serta tidak sedikitpun merasa sempit dan berat dengan syari'at Allah swt telah memutuskan segala urusanya.

Akidah sangatlah penting kedudukanya dalam agama Islam karena Akidah dalam islam adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh orang islam itu sendiri. Akidah yang lurus dapat diumpamakan sebagai sebatang pohon yang baik banyak mengeluarkan hasil buah-buahnya tidak pernah putus dalam musim apapun juga, ia akan terus langsung mengeluarkan makanan setiap saat tanpa hentinya, apakah itu musim kemarau atau musim penghujan apakah di waktu malam atau siang. Orang mukmin itupun demikian pula halnya. Dari diri dan tubuhnya harus selalu timbul amal-amal perbuatanya yang shaleh dalam setiap waktu dan dimanapun juga ia berada.²¹ Akidah yang baik adalah Akidah yang sesuai dengan

²⁰Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 235.

²¹Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid Al-Islamiyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 515.

ajaran Nabi Muhammad saw, yang mampu menjadikan manusia selalu merasa dekat dengan Allah swt dan tidak pernah sekalipun menyekutukannya.

Dari segi bahasa (etimology), perkataan Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khulk (قلخ) yang dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata Akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan.²²

Menurut imam Al-Ghazali Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau biasa juga dikatakan kebiasaan.²³ Dapat dikatakan bahwa Akhlak adalah sifat yang melekat yang dapat mempengaruhi pola fikir dan perilaku, baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk.

Adapun menurut Barnawie Umarie mengatakan, asal kata Akhlak adalah *khilqun*, yang berarti mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khaliq* dan makhluk. Dari sinilah asal perumusan ilmu Akhlak yang memungkinkan timbulnya hubungan baik antara makhluk dengan *Khaliq*, serta antara makhluk dengan makhluknya.²⁴ Adapun Hamzah Ya'qub mengngutarakan pengertian Akhlak sebagai berikut. *Pertama* Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpujiaatau tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin,

²² Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana: Resep Mudah dan Sederhana Meraih Hikmah dalam Kehidupan* (Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998), h. 91

²³ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: ANGKASA, 1993), h.10.

²⁴ Barnawie Umaric, *Materi Akhlak* (Bandung:1978), h. 1.

kedua Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁵ Dari beberapa pendapat tentang pengertian Akhlak dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah sifat yang melekat pada seseorang yang membuatnya bertindak secara spontan dan membentuk perilaku yang memungkinkan untuk menjalin hubungan antara hamba dengan pencipta maupun hamba dengan hamba.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.²⁶

Dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak itu sangatlah penting bahkan tujuan dakwah para nabi adalah Akidah. Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan Akhlak, sehingga dapat dikatakan pembelajaran Akidah Akhlak adalah inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Dengan pembelajaran Akidah Akhlak maka peserta didik dapat memahami bagaimana harus bertindak, bersikap, dan membentuk pola pikir sehingga terbentuklah manusia yang berintegritas, dan

²⁵Hamzah Ya'qub, "Etika Islam," dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 3.

²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

memiliki sikap toleransi serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, dan juga dengan sang pencipta.

2. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi:

- a. Aspek Akidah terdiri atas dasar dan tujuan Akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari akhir, serta Qada-Qadar.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qan'ah, tawadhu, husnuzhan, tasaamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- d. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Quran dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga adab terhadap lingkungan yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan ummatnya, Ashabul kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak adalah terdiri dari pembahasan ruukun iman, Akhlak terpuji dan tercela serta dapat

²⁷Kementrian Agama Republik Indonesia 2014, Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, (Jakarta: Kementrian Agama 2014),h,xiii

mengamalkan adab dalam kehidupan sehari-hari baik itu adab kepada sesama ciptaanya dan adab ketika beribadah kepadanya.

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup Akidah Islam meliputi:

- a. Ilahiyat: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya.
- b. Nubuwwat: yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat dan lain sebagainya.
- c. Ruhaniyat: yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Jin, syayton, roh Malaikat dan sebagainya.
- d. Sam-iiyyat: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bias diketahui lewat sam'I, yakni dalil naqli berupa al-quran dan as-sunnah seperti Alam Barzakh, Akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, Surga dan Neraka.²⁸

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan Akidah dengan *arkanul iman* atau rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab suci-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah.²⁹

Adapun ruang lingkup Akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu Akhlak dapat juga disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia

²⁸ Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Penerbit Syahadah, 2016),h,2-3

²⁹ Zaky Mubarak Latif. Dkk. Akidah Islam. (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 1998),h. 31

kemudian memberikan nilai atau hokum terhadap prilaku atau perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan itu baik atau buruk.³⁰ Secara umum Akhlak islam dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji, yaitu Akhlak yang harus dimiliki oleh tiap orang dan diamalkan dalam keseharian dan Akhlak yang tercela, adalah ahklak yang harus dihindari karna akan merugikan diri sendiri baik di Dunia maupun di Akhirat.

Dilihat dari ruang lingkupnya Akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu Akhlak terhadap terhadap *Khaliq* (Allah swt), dan Akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah swt). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti Akhlak kepada sesama Manusia, Akhlak kepada mahluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan binatang, serta Akhlak terhadap benda mati.³¹ Yusuf al-Qardawi membuat kategori kesyumulan prinsip Akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu Akhlak kepada diri sendiri, kepada keluarga, masyarakat, alam semesta dan kepada Allah swt. Demikian pula Muhammad Abdul Darraz mengklasifikasi prinsip *akhlaq'amali* Islam, yaitu Akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Apabila dirujuk dari sumber Akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam Akhlak yaitu Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah saw, Akhlak kepada diri sendiri, Akhlak kepada sesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-amin*.³² Dari pembagian ruang lingkup Akhlak dapat di pahami bahwa hendaknya seseorang dapat mengamalkan Akhlak yang benar baik itu kepada Allah maupun sesama makhluk.

³⁰ Abuddin Nata, Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2014),h.7

³¹ Muhammad Amri, Aqidah Akhlak,(Makassar: Penerbit Syahadah, 2016).h,75

³² Nasharuddin Haji, Akhlak: ciri Manusia Paripurna, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015),.h,215

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara substansial pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan Akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaanya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.³³

Dapat dipahami bahwa seharusnya pembelajaran Akidah Akhlak haruslah lebih meningkatkan kualitas kecintaan kepada Allah swt dan menanamkan keimanan, peserta didik dan juga dapat membentuk perilaku yang berintegritas, ramah dan toleran, yang menjadikan dirinya dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa iman (Akidah) dan Akhlak tidak dapat diwarisi

³³Kementrian Agama Republik Indonesia 2014, Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, (Jakarta: Kementrian Agama 2014),h,xii

walaupun dari seorang yang sangat beriman dan bertakwa akan tetapi iman dan Akhlak dapat ditanamkan melalui pembelajaran dan juga dapat dibentuk dengan melakukan pembiasaan yang baik.

a. Tujuan Akidah

Menurut Sayid Sabiq, tujuan Akidah Islam adalah agar seseorang bermakrifat kepada Allah swt melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia, selain itu makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar. Adapun menurut menurut Toto Suryana dkk, tujuan Akidah Islam sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir manusia telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan Agama untuk mencari keyakinan terhadap tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar terhadap Tuhan.
2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaniyahnya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan jiwa agar terhindar dari kecemasan serta menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Sebab Akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya, Akidah memberikan

pengetahuan tentang asal manusia datang, untuk apa hidup dan arah manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia lebih jelas dan bermakna.

4. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul akibat jiwa yang kosong dari Akidah. Orang yang jiwanya kosong dari Akidah akan terjatuh kepada berbagai kesesatan dan khurafat.³⁴

b. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok Akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti yang baik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan Akhlak mulia. Shalat bertujuan untuk mencegah untuk berbuat keji dan mungkar, zakat selain untuk menyucikan harta bertujuan juga untuk menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan untuk menahan diri dari godaan syahwat, haji bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan.³⁵

Selain tujuan umum yang telah dijelaskan Akhlak juga memiliki tujuan khusus, adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan Nabi Muhammad saw di utus

Bukan kah tujuan Nabi Muhammad saw di utus untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sebagaimana dalam hadis yang di riwayatkan oleh H, R al-Bukhori, yang artinya: *sungguh aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak mulia*. Hadis tersebut berkaitan dengan firman Allah swt. Q.S Al-Anbiya/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

³⁴ Rosihon Anwar dan Sachudin, Akidah Akhlak, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.) h. 16-17.

³⁵ Rosihon Anwar dan Sachudin, Akidah Akhlak, h. 265.

Terjemahanya;

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Hubungan antara hadis dan ayat tersebut adalah rahmat bagi semesta alam yang dibawa oleh Muhammad saw terwujud dalam akhlak yang mulia.³⁶

2. Menjembatani kerenggangan antara Akhlak dan ibadah.

Akhlak juga bertujuan untuk menjembatani antara Akhlak dan ibadah, dalam bahasa yang lebih luas menjembatani antara agama dan dunia, usaha menyelaraskan antara Akhlak dan ibadah dengan bimbingan hati yang di ridhai Allah swt, akan terwujud dalam perbuatan-perbuatan yang mulia. Perbuatan yang seimbang antara kepentingan Dunia dan Akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.³⁷

3. Mengimplementasikan Akhlak dalam kehidupan

Tujuan mempelajari ilmu Akhlak, agar kita dapat menetapkan suatu perbuatan sebagai yang baik atau buruk. Perbuatan adil adalah baik sedangkan zalim adalah buruk, membayar hutang adalah sesuatu yang baik sedangkan mengingkarinya adalah perbuatan yang buruk. Etika tidak akan memberi mamfaat jika petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya hidup secara suci, serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.³⁸

B. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual secara mendalam harus dipahami dulu apa yang dimaksud dengan kecerdasan, menurut Kamus Besar

³⁶ Rosihon Anwar dan Sachudin, Akidah Akhlak, h,267

³⁷ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah,2016), h.18-22

³⁸ Ahnmad Amin, etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),h.6-7

Bahasa Indonesia, kecerdasan diartikan kesempurnaan akal budi seperti: kepandaian dan ketajaman pikiran.³⁹ Sedangkan kecerdasan menurut kamus psikologi adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.⁴⁰

Sedangkan spiritual memiliki pengertian berhubungan atau bersifat kejiwaan yaitu rohani dan batin. Kata spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu, kata spiritus dapat mengandung arti bentuk alcohol yang dimurnikan, dengan demikian spiritual juga dapat diartikan sesuatu yang murni, spiritual juga berarti segala sesuatu diluar tubuh termasuk pikiran, perasaan dan karakter.⁴¹

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai pengangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu, secara teknis kecerdasan spiritual sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. ia menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua kecerdasan sebelumnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai kecerdasan tertinggi sebab erat

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. ke-4, h. 262.

⁴⁰ J.P. chaplin, kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 253

⁴¹ Aribowo Suprajitno A dan Irianti E, Menyentuh Hati Menyapa Tuhan: Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010),h. xx

kaitanya dengan kesadaran seseorang untuk bias memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁴²

Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendaya gunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*). Doe dan Walch menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.⁴³

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk

⁴² Akhmat Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 31

⁴³ Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Prilaku prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan." Jurnal Psikologi 1, No.2 (September 2012),h.57

memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transedental.⁴⁴

Berdasarkan identifikasi tentang dua unsur fundamental kecerdasan spiritual tersebut, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang, agar lebih bermakna dibanding orang lain, dan kecerdasan ini tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual dengan baik maka dia akan lebih kuat dalam menghadapi ujian dan rintangan hidup, karena mampu memikirkan cara yang kreatif dan berbudi untuk keluar dari permasalahannya.

Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama, akan tetapi berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang, demikian disimpulkan oleh banyak ahli psikologi dalam bidang ini. Jadi, tidak benar jika kecerdasan spiritual diartikan sebagai orang yang rajin beribadah, aktif datang pengajian, maupun aktif melakukan ritual keagamaan. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet bahwa tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat ahli tersebut, memang orang yang tidak mempermasalahkan Tuhan, namun bisa berbuat baik kepada orang banyak sehingga jiwanya mengalami kebahagiaan, termasuk ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Sebaliknya orang yang rajin beribadah dan patuh kepada tuhan, namun ia tidak mampu menemukan makna dalam hidupnya sehingga tidak mampu merasakan kebahagiaan

⁴⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), h.14.

maka ini adalah ciri-ciri orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, menemukan makna hidup dan kebahagiaan memang bisa didapatkan diluar agama dan keyakinan, namun menemukan kebahagiaan dan makna hidup dapat diperoleh melalui Agama, karena dengan agama dan keyakinan maka akan lebih muda mengembangkan kecerdasan spiritual.⁴⁵

Dengan demikian dapat dipaahami bahwa kecerdasan spiritual akan lebih mudah untuk dimiliki dan dikembangkan dengan melakukan pendekatan agama, maksud dari pendekatan agama disini ialah, melakukan segala ajaran-ajaran agama yang dianutnya dengan demikian, maka seseorang akan memiliki tujuan hidup, dan selalu merasa dalam pengawasan Tuhan, serta melihat bahwa kehidupan ini sakral dan sangat berharga sehingga seseorang akan mampu berkarya dan bermamfaat bagi orang lain.

Senada dengan itu, Ary againanjar Agustian juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap sitiap apapun yang dilakukan, mulai dari langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang utuh, dan memiliki pemikiran yang tauhidi, seperti prinsip, hanya kepada Allah swt.⁴⁶ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya

⁴⁵Akhmat Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h.38-39

⁴⁶Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun islam, (Jakarta: Arga, 2001), h 57

sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya⁴⁷

Harus menanamkan di dalam hati bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu bernilai ibadah, mampu menangkap hikmah disetiap peristiwa yang dihadapinya, bersikap pantang menyerah untuk kebaikan, menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membedakan mana baik dan mana yang buruk, mana hal-hal yang membuat Tuhan marah dan mana yang membuat Tuhan ridha.

Spiritual dalam pandangan Islam menurut Mujib dan Muzakkir, memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihal yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah swt. Q.S Al-Isra/ 17:85.⁴⁸

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

⁴⁷Imam Mashadi Latif, “Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as, Jurnal 1, nomor 2 (juli-Desember 2016),h, 181

⁴⁸Abdul Mujib dan Juzuf Muzakkir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h, 329-330.

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Ruh, Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.⁴⁹

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu dalam garis fitrah yang ditetapkan Allah swt melalui Agama Islam, sebagaimana dalam Al-quran Q.S Ar-Rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan Manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵⁰

Adapun yang dimaksud “fitrah Allah” adalah, manusia diciptakan oleh Allah swt mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, jika ada Manusia tidak beragama tauhid maka itu tidaklah wajar. Kecerdasan spiritual Islam yang mampu memenuhi kebutuhan ruh manusia dengan cara melakukan ibadah, agar mendapatkan kesucian hati, kualitas batin yang lebih baik dan mendapatkan nilai-nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal. Yaitu agar kembali kepada sang pencipta dalam keadaan suci.

Jalan hidup spritualitas Islam memiliki tiga fondasi dasar untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman merupakan fondasi

⁴⁹ Kementrian Agama RI, Al-Qur’ an dan Terjemahnya. (Depok: Kelompok Gema Insani, 2002), h, 291.

⁵⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur’ an dan Terjemahnya. (Depok: Kelompok Gema Insani, 2002), h, 408.

yang paling dasar dalam islam, ia adalah ikrar jiwa untuk yakin terhadap kekuatan tertinggi yaitu Allah swt. Syarat utama dari iman adalah keyakinan, dan selanjutnya ikrar lisan dan akhirnya ikrar tingkah laku sebagai manifestasi dari keyakinan terhadap kekuatan tertinggi dalam setiap perbuatannya. Islam merupakan pokok-pokok ibadah, rule, dan metodologi dalam menempuh jalan islam. Sedangkan ihsan merupakan kebaikan dan kebajikan budi pekerti sebagai manifestasi dari iman dan islam, amal perbuatannya hanya di sandarkan hanya pada Allah dan merasa seakan-akan melihat dan dilihat Allah swt. Muslim yang memiliki kecerdasan spritual akan memiliki budi pekerti yang luhur, taat beribadah, tenang jiwanya, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan.

1. Fungsi Kecerdasan Spiritual.

Fungsi kecerdasan spiritual adalah untuk menjadikan Manusia menjalin hubungan yang baik dengan sang pencipta, karena hubungan yang baik dengan sang pencipta akan berdampak pada kemampuan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Q.S Fushilat/41:33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)⁵¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual seseorang hamba akan lebih membantunya dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, serta berserah diri kepada sang pencipta. Orang yang telah berserah diri kepada sang

⁵¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur' an dan Terjemahnya. (Depok: Kelompok Gema Insani, 2002), h. 481.

pencipta, maka bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritualnya telah baik, karena orang tersebut telah menemukan nilai dan makna di dalam hidupnya.

Adapun fungsi kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara adalah sebagai berikut;

a. Selalu merasakan kehadiran Allah swt

Mereka yang cerdas secara ruhaniah, selalu merasakan kehadiran Allah dimanapun ia berada, mereka meyakini bahwa salah satu hasil dari keyakinan beragama adalah melahirkan kecerdasan spiritual, yang menumbuhkan perasaan bahwa dimanapun mereka berada, apapun yang dilakukan, dan apapun yang dikatakan baik itu yang terdengar maupun dalam hati pasti diketahui oleh Allah swt, karena orang yang cerdas kerohanianya akan selalu merasakan pengawasan tuhan. Sebagaimana dalam Al-Quran. Q.S Qaaf /50:16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُّنٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh kami telah menciptakan Manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

b. Mengarahkan Manusia untuk selalu berzikir dan berdoa.

Berdzikir dan berdoa adalah saran sekaligus motivasi diri untuk menunjukkan wajah seorang yang bertanggung jawab, zikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan sang pencipta. Dan dengan doa akan menumbuhkan sifat yang optimis.

c. Mengantarkan Manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar

Di dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap istiqamah, sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang ia tempuh, sabar berkaitan juga dengan masa depan. Sebagaimana dalam Al-quran dijelaskan dalam Q.S. Al-Mu'min 55.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Terjemahannya:

Maka bersabarlah kamu karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbeulah seraya memuji Tuhan pada waktu petang dan pagi.

Janji Allah memberikan nuansa waktu dan masa depan sehingga sabar merupakan fungsi jiwa yang berkaitan sebanding dengan harapan waktu dan proses berikhtiar untuk menjadi nyata. Bersabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat besar untuk menerima beban, ujian, dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

d. Mengarahkan manusia untuk cenderung kepada kebaikan.

Orang yang bertakwa, mereka selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, mereka merasakan kerugian yang benar ketika waktu berlalu tanpa melakukan kebaikan.

e. Memiliki empati

Orang yang cerdas ruhaninya memiliki kepekaan dan merasakan kondisi batiniah orang lain.

f. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memberi maaf dan melupakan kesalahan orang lain terhadap dirinya, serta berani meminta maaf jika dia salah, cintanya sangat besar terhadap kebenaran serta sangat peduli kepada kemanusiaan.

g. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa keberadaanya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya, dengan menunjukkan sikap untuk senantiasa membuka hati kepada keberadaan orang lain dan merasa terpanggil untuk melayani orang lain.⁵²

Adapun menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, fungsi kecerdasan spiritual antara lain:

- a. Kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel.
- b. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika pribadi seseorang terjebak dalam kebiasaan, kekhawatiran, dan permasalahan di masa lalu akibat penyakit dan kesedihan sehingga merasa terpuruk.
- c. Kecerdasan untuk menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa dalam menyangkut perjuangan hidup.
- d. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, karena SQ adalah kecerdasan tertinggi Manusia.
- e. Kecerdasan yang membuat manusia memiliki pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu bagi dirinya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di Dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

⁵² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),h, 6-38.

- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan intrepersonal, seta menjembatangi kesenjangan antara diri dan orang lain.
- g. Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, atau bisa juga dikatakan untuk mengarahkan situasi.
- h. Kecerdasan yang menjadikan seseorang lebih cerdas beragama, sehingga seseorang tidak bersikap eksklusif, fanatik dan berprasangka buruk ke sesama manusia.⁵³

2. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual dengan Baik.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam hidupnya, jika dia memiliki persoalan maka ia bukan hanya menghadapinya dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual, sehingga hidupnya bermakna dan lebih matang dalam melangkah.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall setidaknya ada Sembilan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel dalam menghadapi persoalan, fleksibel yang dimaksud disini bukan berarti munafik atau bermuka dua, ataupun tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi fleksibel yang dimaksud ialah pengetahuan yang luas serta hati yang tidak kaku, serta tidak memaksakan kehendak.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

⁵³ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, (Bandung: Mizan, 2007), h, 12

Orang yang memiliki kesadaran yang tinggi berarti, berarti ia mengenal baik siapa dirinya. Orang yang demikian akan lebih mudah dalam mengendalikan diri serta emosi. Orang yang telah mengenal dirinya sendiri akan mudah mengenal oranglain.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Pada umumnya orang yang penderitaan pasti akan mengeluh, marah atau bahkan putus asa, akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menghadapinya, karena ia merasa bahwa penderitaan ini terjadi untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang lebih kuat.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Kebanyak orang takut menghadapi realitas kehidupan, misalnya takut menghadapi kemiskinan, takut menghadapi kegagalan bahkan takut mencoba untuk melangkah. Rasa takut inilah yang kadang membuat kebanyakan orang tidak berkembang, bahkan merasakan kekhawatiran yang berkepanjangan. Tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual ia mampu mengelola rasa takut itu dengan baik, dengan sabar ia akan menghadapi sesuatu karena kesabaran dalam banyak hal memang bisa diartikan sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena didasari oleh visi dan nilai. Visi dan nilai sangatlah mahal harganya dalam kehidupan seseorang, tanpa visi dan nilai dalam kehidupan kita maka akan mudah terpengaruh oleh apapun, tetapi dengan visi dan nilai orang akan berpegang dengan kuat, biasanya visi dan nilai didasari keyakinan dengan Tuhan,

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik pastilah akan berfikir enggan melakukan tindakan atau langkah-langkah yang merugikan dirinya, dan juga enggan merugikan orang lain karena merugikan orang lain sama halnya dengan merugikan diri sendiri.

g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, agar bisa menjadi bahan pertimbangan. Untuk menghasilkan kebaikan, inilah cara pandang yang holistik. Tidak semua orang mampu melakukan hal itu, hanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang mampu.

h. Cenderung bertanya “ mengapa “ atau “ bagaimana jika “

Pertanyaan mengapa atau bagaimana jika, biasanya dilakukan oleh orang yang mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, karna dengan demikian ia mampu memahami masalah dengan baik, dan juga agar ia tidak terjebak dalam satu masalah.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab

Apa bila mencari pemimpin, carilah pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, karna pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan bertanggung jawab dalam pengabdian bukan hanya mengumbar janji dan pencitraan.⁵⁴

Dari kesembilan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, yang telah disebutkan kita dapat melihat benang merahnya bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual pastilah memiliki keperibadian yang baik, yang

⁵⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, h, 14.

tumbuh dalam dirinya rasa ingin tau, berintegritas, toleran dan mampu menghadapi segala macam persoalan yang dihadapinya, serta mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang telah dilalui untuk dijadikan pelajaran hidup agar mampu bertindak bijaksana dalam melihat peristiwa yang akan dilalui di masa yang akan datang.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang yaitu;

a. Sel saraf otak

Otak menjadi penghubung antara kehidupan bathin dan lahiriah, ia mampu menjalankan semua peranan tersebut karena bersifat kompleks, fleksibel, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan dasar bagi kecerdasan spiritual.

b. God Spot (Titik Tuhan)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika sedang berlangsung pengalaman religius atau spiritual, dia menyebutnya sebagai *god spot* atau kita sebut Titik Tuhan. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual, namaun demikian titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual, perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, dari seluruh aspek segi kehidupan.⁵⁵

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, h. 35-83.

Sebagai ummat yang beragama dapat dipahami bawa agama sangatlah penting dan memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, karena manusia adalah makhluk yang memiliki naluri bertuhan. Selain faktor Agama faktor lingkungan juga berperan penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Nierenberg dan Sheldon adalah:

1. Lingkungan Keluarga.

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak dan melindungi, merawat dan menolong anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anak anak atau orang lanjut usia.

2. Lingkungan Masyarakat.

Orang tua perlu memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar moral dan spiritual. Tempat tinggal yang cocok buat anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai moral, agama dan spiritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis dimana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal hal negatif. Kesadaran anak yang kokoh untuk melawan semua pengaruh negatif dari

lingkungannya ini merupakan salah satu bukti bahwa anak telah mampu mengembangkan spiritualnya secara optimal.

3. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba.

Faktor teman sebaya ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat ini remaja memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentangi diri dari berbagai pengaruh melalui pembentukan kecerdasan spiritual. Dengan dimilikinya kecerdasan spiritual ini anak akan semakin kokoh jiwa dalam mempertahankan diri untuk tidak terjebak dan terjerumus dalam berbagai pengaruh negatif dari teman sebayanya. Anak akan memiliki keteguhan hati dan memegang prinsip prinsip atau nilai nilai spiritual yang diyakininya. Atau bisa dikatakan anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi sehingga mencegahnya dari segala perbuatan keji dan mungkar.

4. Pornografi.

Tayangan pornografi cenderung merusak jiwa anak, menghambat perkembangan kecerdasan spiritual anak, karena anak dikuasai oleh nafsu nafsunya akibat tayangan porno tersebut. Jiwa anak masing sangat rapuh ketika dipengaruhi oleh tayangan pornografi, sehingga anak mudah sekali terjerumus dalam perbuatan buruk karena didorong oleh desakan nafsunya. Pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan kebersihan jiwa, untuk itu orang tua harus mengawasi setiap

pengaruh buruk terutama pornografi memasuki rumahnya sehingga dengan mudah di tonton anak.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya akan mempengaruhi perilaku seorang anak dan juga perkembangan kecerdasan spiritualnya, dapat diketahui bahwa ke tiga faktor yang di sebutkan tadi juga dapat membantu dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual. Jika ke tiga faktor tersebut memberikan contoh yang buruk maka seorang anak akan mudah untuk mengikutinya. Bukankah seorang anak itu lahir dalam keadaan fitrah akan tetapi orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi begitu sabda Rasulullah saw, dari hadis tersebut menerangkan tentang betapa fatalnya lingkungan terhadap pembentukan perilaku seorang anak, jadi semestinya orang tua sangat memperhatikan dimana dia membesarkan anak, menyekolahkan anak, dengan siapa ia bergaul bahkan orang tua sendiri memperhatikan perlakuannya sendiri kepada anaknya. Selain faktor lingkungan ada juga faktor tontonan. Faktor tontonan inilah yang sangat mempengaruhi perilaku seorang anak karena di zaman ini seolah-olah tontonan menjadi tuntunan, apa yang sering ditonton oleh seorang anak maka kemungkinan besar pola pikir, perilaku dan cara bergaul bisa jadi dipengaruhi oleh apa yang dinonton. Film porno adalah senjata mematikan untuk merusak moral anak bangsa, karena kecerdasan spiritual hanya bisa berkembang dengan baik ketika hati menjadi bersih.

⁵⁶Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007)h,47-49.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap gejala atau fenomenal yang secara holistik kontekstual melalui pengumpulan dari latar alami sebagai sumber langsung lewat keterlibatan peneliti sebagai instrument kunci.⁵⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang akan penulis lakukan adalah Pondok Pesantren Darul Islah yang terletak di Desa Salemba Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba.

Pondok Pesantren Darul Islah adalah sebuah pondok pesantren yang mencetak kader dakwah dan juga membina tahfidz quran yang dipimpin oleh ust Baharuddin Ribi. Santri yang mondok di pesantren ini terbilang cukup unik karena berasal dari berbagai daerah di Sulawesi selatan, dan juga berasal dari luar Sulawesi selatan. Selain kegiatan pembelajaran peserta didik juga dibina untuk menghafal Al-Quran

B. Pendekatan Penelitian

⁵⁷Masnur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif*. Artinya pemilihan yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi focus utama adalah guru mata pelajaran akidah dan guru mata pelajaran akhlak serta beberapa orang santri.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁸ Dengan kata lain, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan.

2. Wawancara (*Interview*)

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 310.

Interview atau yang sering juga “disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”.⁵⁹Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau “dokumen (*document*) ialah semua jenis rekaman/catatan ‘sekunder’ lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita Koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan”.⁶⁰Metode ini biasa digunakan sebagai sumber data yang berupa laporan ataupun catatan tertulis, misalnya: buku-buku, makalah, catatan, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda kegiatan dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau biasa juga disebut dengan alat pengumpul data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini menggambarkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.⁶¹ Adapun instrumen yang digunakan sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 132.

⁶⁰Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 81.

⁶¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Cet. I: Jakarta: Kencana, 2013), h. 247.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun non partisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi non-partisipasi (*non-participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁶²

2. Pedoman Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

3. Pedoman Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan populasi dan sampel, dokumen-dokumen atau arsip-arsip penting di pondok pesantren Darul Ishlah yang erat hubungannya dengan masalah ini. Misalnya foto-foto kegiatan keseharian peserta didik, alat yang digunakan dalam dokumentasi adalah HP berkamera untuk mengambil gambar dan juga merekam video dan sebagainya.

⁶²Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 87..

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data menurut Moeleong adalah proses mengorganisasikan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶³

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Adapun proses analisis data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukkan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini.
2. Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki.
3. Verifikasi data (penarikan kesimpulan), yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsure subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas proposal ini. Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar

⁶³Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 103.

sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dan untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi menurut Moeloeng adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu.⁶⁴ Pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

1. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
2. Triangulasi Metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang biasa dipercaya.
3. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

⁶⁴Lexy J. Moelcong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah sebuah lembaga pembinaan dan pendidikan islam yang bertujuan untuk menciptakan kader-kader atau generasi islam sebagai generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Latar belakang berdirinya pesantren ini, karena terdorong oleh suatu cita-cita atau keinginan yang sangat luhur untuk mencapai suatu harapan akan tumbuhnya generasi-generasi ilmuwan yang telah dijanjikan oleh Nabi sebagai Pewarisnya, yakni generasi Ulama yang kharismatik sebagai pemimpin ummat yang berwibawa dan dicintai ummat. Meskipun dalam hal itu harus disadari pula betapa berat dan banyaknya pengorbanan yang harus disiapkan untuk suatu cita-cita yang mulia seperti itu.

Lembaga ini didirikan atas dasar prinsip keyakinan untuk senantiasa melestarikan nilai amal jariyah yang banyak terungkap dan diamanatkan dalam ajaran Islam yang diantaranya ialah mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam itu sendiri. Pesantren Darul Ishlah didirikan atas dasar keprihatinan atas berkurangnya dan merosotnya perhatian ummat kepada pembentukan dan persiapan-persiapan kader-kader pemimpin yang selalu siap untuk mengajak dan memanggil ummat ini kejalan yang lurus dan penuh dengan keteladanan.

Merosot dan berkurangnya Dai dan Juru Dakwah yang menghafal al-Qur'an secara utuh dan konsisten, Lembaga ini didirikan dengan termotivasi oleh para Ulama dan Pemikir Islam yang telah berkarya dan beramal jariyah ditengah-tengah

kehidupan ummat beragama, mereka semua adalah para Pemimpin dan Ulama Islam yang telah membekali diri dengan menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya dalam tingkah laku dan perbuatannya. Atas dasar itulah semua, Pondok Pesantren Darul Ishlah mengawali segala aktifitas pembinaannya kepada segenap santri dan warganya dengan pembinaan dan pengawasan yang berjalan disiang dan dimalam harinya.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

a). Visi

Menjadi pesantren penebar Rahmat, Pesantren yang memfokuskan segala bentuk pengajarannya kepada al-Qur'an dan Hadist, dimana al-Qur'an dan Hadsit menjadi sumber kebenaran yang mengantar kepada kemuliaan, kabahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat.

b). Misi

- 1) Mengembangkan penghafalan al-Qur'an.
 - 2) Menyebarkan dakwah dan amar maruf dengan hikmah pengajaran yang baik dan dialogis.
 - 3) Mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berakhlakul karimah.
3. Bentuk kurikulum yang dikembangkan.

Kurikulum yang diterapkan pada program pendidikan yang di bina oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe adalah kurikulum terpadu. Kurikulum terpadu yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum Kementrian Agama. Adapun komposisi kurikulum sebagai berikut :

Pendidikan Kesetaraan Wustha untuk mata pelajaran umum menggunakan Kurikulum Nasional Departemen Pendidikan, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan) Tahun 2006 dan Kurikulum Departemen Agama yang digunakan di Madrasah-Madrasah. Pendidikan non Formal, menekankan pada pembinaan Akhlak, Dawah, Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, Tilawah, Tahfidz Qur'an, Seni, dan Olah raga, Koperasi dan usaha-usaha lainnya.⁶⁵

B. Pembelajaran Akidah Akhlak pada tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses, yaitu proses memanusiakan manusia dengan mengaktualisasikannya seluruh potensi manusia menjadi kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupannya. Proses pembelajaran merupakan cerminan dari pendidikan itu sendiri, sebab seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses itu sendiri. Komponen yang dimaksud ialah Guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, media, metode, kurikulum dan evaluasi.

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran dan komunikasi guru dan peserta didik

Metode dalam pembelajaran sangatlah penting, keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya ditentukan oleh metode apa yang digunakan dalam pembelajaran itu sendiri. Pengertian Metode sendiri adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan tujuan dari metode itu sendiri adalah, bertujuan untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah

⁶⁵ Observasi di pondok pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba pada tanggal 15 Agustus. 2019

belajar anak didik secara mantap disamping bermanfaat untuk mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak pada tingkat tsanawiyah pondok pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukmba. Metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode verbal. Hal ini diutarakan oleh guru Akidah Akhlak dalam wawancara.

“Pembelajaran Akidah Akhlak ditekankan kepada aspek spiritualnya. Memang dalam proses pembelajaran lebih banyak digunakan metode ceramah, kisah atau mendongeng dan tanya jawab”.⁶⁶

Metode ceramah atau metode verbal lainnya memang sangatlah ampuh jika digunakan pada waktu dan suasana yang tepat dan guru mengetahui cara menggunakan metode tersebut. Disamping beberapa kelemahan, metode ceramah memiliki beberapa keunggulan diantaranya, guru mudah menyiapkan bahan yang akan diajarkan, mampu menjangkau peserta didik yang banyak, serta guru lebih mudah mengawasi peserta didik. Metode verbal seperti ini memang membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Pentingnya komunikasi tidak lagi menjadi perdebatan, semua orang menyadari bahwa komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Komunikasi dalam pembelajaran memberikan dampak yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran itu sendiri, secara sederhana komunikasi dapat diartikan, proses seseorang menyampaikan suatu yang bermakna dan menginginkan sipenerima memahami apa yang disampaikan. Tidak berhasilnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagian besar disebabkan oleh tidak berhasilnya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Komunikasi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dengan

⁶⁶Mustajab Bahari Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Darul Ishlah wawancara Tanggal 21 Agustus 2019.

begitu antusiasnya peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Berikut wawancara dengan salah seorang peserta didik.

“Saya sangat suka mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Walaupun kebanyakan mendengarkan materi tapi seru, karena ada humornya dan tidak membosankan dalam menyampaikan materi.”⁶⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik. Bukti komunikasi berjalan dengan baik itu adalah peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran yang dilakukan serta mampu memaknai atau menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan benar. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran itu adalah membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan itu dapat terwujud jika komunikasi berjalan dengan sempurna.

”Sebaik apapun metode yang dipersiapkan dalam proses pembelajaran tapi tidak akan berlangsung dengan baik jika komunikasi guru dengan peserta didik tidak berjalan lancar. Pasti peserta didik akan bosan dalam menerima materi, jika peserta didik bosan maka akan setengah hati untuk belajar.”⁶⁸

Komunikasi menjadi sangat penting perannya dalam pembelajaran sebab peristiwa pemindahan informasi atau pengetahuan dari sang guru kepada peserta didik, peristiwa membentuk perilaku dan moral yang baik, komunikasi menjadi jendela jiwa sang guru untuk mampu memahami dan mengendalikan perilaku belajar peserta didiknya, dengan menguasai komunikasi yang benar dan tepat maka seorang guru dapat memiliki peluang lebih dalam menguasai pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Keterampilan dalam berkomunikasi haruslah dimiliki oleh seorang guru, dalam hal pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa maka seorang guru harus memiliki

⁶⁷ Berlian Mulia, kelas Tiga Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah. Wawancara, 22 Agustus 2019.

⁶⁸ Mustajab Bahari wawancara 21 Agustus 2019.

pemahaman yang baik tentang apa yang akan diajarkannya. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka hasil dari pembelajaran itupun akan baik, sehingga hendaknya guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan serta memperbaiki cara berkomunikasi dengan peserta didik. Metode apapun yang digunakan akan berhasil jika guru mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya.

2. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak

Sejak memasuki era saat ini, terjadi perubahan spektakuler mengenai pengembangan kecerdasan pada diri manusia. Dahulu, istilah kecerdasan itu seolah-olah hanya monopoli akal, atau intelektual saja. Saat ini, berhubungan dengan temuan-temuan mutakhir di bidang psikologi modern, bahwa kecerdasan itu ternyata kompleks atau majemuk. Kalau selama ini kecerdasan diartikan sebagai olah akal atau logika, sekarang merambah pada emosi dan spiritual. Jika kecerdasan emosional bertujuan untuk mengukur sejauh mana manusia dalam mengelolah emosinya atau mengendalikan dirinya. Maka kecerdasan spiritual yang dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bertujuan untuk memperoleh nilai dan makna hidup, kecerdasan spiritual adalah tingkatan kecerdasan yang paling tinggi, kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam tiap diri manusia yang perlu dikembangkan secara baik dan benar.

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pastilah dengan melalui pendidikan. Kecerdasan spiritual perlu dikembangkan atau dilatih secara sistematis dengan melibatkan seluruh unsur-unsur pembelajaran. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran itu tidak hanya menjadikan peserta didiknya cerdas intelektual

dan emosinya, akan tetapi tugas lain adalah menjadikan peserta didik cerdas secara spiritual. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik maka akan melatih peserta didik untuk meraih kebahagiaannya, Alasan mengapa kecerdasan spiritual itu sangatlah penting , sebab tantangan masa kini tidak lagi bisa dihadapi hanya mengandalkan skill intelektual. Dunia semakin kompleks dan menuntut kearifan bukan hanya intelektualitas dan kecerdasan emosi, tetapi butuh dukungan kecerdasan spiritual.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Seorang guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya serta membina, agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa. Serta menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa. Peran guru sebagai orang tua peserta didik di lingkungan sekolah bukan hanya untuk mencerdaskan kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga berkewajiban untuk mencerdaskan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pendekatan keagamaan serta pembinaan akidah yang lurus dan akhlak yang terpuji. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak ada beberapa upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

a. Menceritakan kisah-kisah kepahlawanan

Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikembangkan dengan cara menceritakan kisah-kisah orang yang soleh dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, hal ini dinilai sangat efektif sebab peserta didik pada umumnya sangat menyukai cerita atau kisah-kisah kepahlawanan, dalam pembelajaran Akidah Akhlak

banyak sekali kisah-kisah kepahlawanan orang-orang yang soleh yang bisa diceritakan dalam setiap pembelajaran. Berikut wawancara dengan Ust Mustajab Bahari S.Pd.i selaku guru Akidah Akhlak pada tsanawiyah pondok pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba.

“Salah satu upaya yang kami (guru) lakukan agar kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang adalah menceritakan kisah-kisah kepahlawanan hal ini kami lakukan agar harapanya peserta didik dapat bersemangat dan pantang menyerah dalam menghadapi persoalan serta mengikuti Akidah dan Akhlak sosok yng diceritakan”

Menceritakan kisah-kisah kepahlawanan pejuang Islam bisa merangsang semangat perjuangan peserta didik itu sendiri, agar tidak mudah menyerah dan mampu menghadapi persoalan yang dihadapi, serta diharapkan agar kisah tersebut dapat menginspirasi peserta didik merumuskan visi dan misi hidupnya. Dalam Al-Quran dan Hadis banyak kisah-kisah inspiratif yang bisa guru ceritakan kepada peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran jika hanya menjelaskan materi secara maraton maka akan membuat peserta didik menjadi bosan. Ada banyak kisah yang bisa diambil contoh dalam pengaplikasian materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya akhlak kepada orang tua, kesabaran menghadapi cobaan, dan menjaga Akidah agar tidak menyimpang. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak seorang guru haruslah memiliki pemahaman dan wawasan yang luas, sebab dalam menyampaikan materi haruslah selalu memperhatikan peserta didiknya. Berikut wawancara dengan Ust Mustajab Bahari S.Pd.I.

Kisah yang akan kami ceritakan haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan⁶⁹

Memilih kisah yang akan diceritakan dalam proses pembelajaran haruslah sinkron dengan materi yang sedang diajarkan misalnya jika materi itu membahas

⁶⁹ Mustajab Bahari, wawancara 21 Agustus 2019

tentang Akhlak kepada kedua orang tua maka guru bisa menceritakan kisah tentang wais Al-Qarni yang berbakti kepada Ibunya, sebab pembelajaran Akidah Akhlak haruslah sinkron dengan keseharian yang dialami peserta didik. Sebab pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam kesehariannya.

Hal ini diungkapkan pula oleh seorang peserta didik dalam wawancara dengan peserta didik ia mengatakan bahwa:

Setelah pemberian materi biasanya guru memberikan contoh melalui kisah yang diceritakan dan membandingkannya dengan kehidupan sekarang.⁷⁰

Senada dengan itu ditambahkan pula oleh seorang peserta didik:

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru sering menceritakan kisah untuk membuat kami (peserta didik) lebih memahami materi yang disampaikan.⁷¹

Dari informasi yang disampaikan peserta didik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikatakan cukup baik hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang dinilai ada perubahan. Baik dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan dilingkungan sekolah. Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru Akidah Akhlak dalam wawancara dengan penulis:

Pada dasarnya pembelajaran Akidah Akhlak ini kita rancang sedemikian rupa agar materi yang diajarkan mudah dicerna oleh peserta didik serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah inspiratif dalam pembelajaran agar peserta didik dapat terinspirasi dan lebih baik.⁷²

⁷⁰ Berlian Mulia, Wawancara 22 Agustus 2019

⁷¹ Ahmad Fais, Kelas Dua Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah. Wawancara, 22 Agustus 2019.

⁷² Mustajab Bahari wawancara 21 Agustus 2019

Tugas guru Akidah Akhlak bukan hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik atau menghafal materi dan teori,. Akan tetapi guru Akidah Akhlak memiliki tugas lain yaitu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik serta mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan kesehariannya, upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Hal ini diungkapkan oleh seorang peserta didik yang merasa terinspirasi dengan upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dengan menceritakan kisah inspiratif, menurutnya;

Kisah yang diceritakan sangat membantu dalam memahami materi serta dapat membuat kami berperilaku lebih baik lagi misalnya sholat tepat waktu dan sopan kepada orang yang lebih tua.⁷³

Demikian juga dengan murid lainnya mengatakan hal yang serupa:

Ia saya suka dengar kisah yang diceritakan guru karena dapat memotivasi dengan lebih baik lagi misalnya sabar menjalani cobaan dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.⁷⁴

Dari wawancara diatas dapat ditemukan benang merahnya antara menceritakan kisah inspiratif dengan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Upaya tersebut dapat memunculkan inspirasi bagi peserta didik untuk lebih baik lagi terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi nilai dan makna serta memiliki sifat hanif. Dalam keseharian peserta didik. Telah menjadi ketetapan dalam syariat Islam yang mengatakan bahwa setiap manusia yang diciptakan di Dunia ini dengan fitrah tauhid yang murni serta naluri beragama dan berjiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari seorang membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam kehidupannya.

⁷³ Muh Fauzi kelas Tiga Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah. Wawancara 22 Agustus 2019.

⁷⁴ Ahmad Fais, Wawancara 22 Agustus 2019.

Begitu pula peserta didik membutuhkan seorang guru untuk membantunya dalam lingkup sekolah.

Dalam keseharian peserta didik di pondok pesantren Darul Ishlah terjadi peningkatan dalam hal kedisiplinan dan perilaku keseharian peserta didik hal ini adalah suatu capaian yang diraih oleh seluruh warga pondok dalam menjalankan amanah untuk mendidik para peserta didiknya. Terkait dengan upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif hal ini diapresiasi oleh ketua pengasuhan santri pondok pesantren Darul Ishlah hal itu diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti:

Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sudah sangat baik dan terbilang berhasil hal itu dibuktikan dengan meningkatnya tingkat kedisiplinan peserta didik dalam hal ibadah, dalam pembelajaran dan semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok.⁷⁵

Dalam kehidupan pesantren, memiliki jadwal dan rutinitas yang sangat padat serta aturan-aturan yang tidak seperti disekolah umum. Maka kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi kesehariannya, sebab latar belakang masuknya peserta didik tersebut cukup beragam misalnya ada yang dipaksa orang tua atau kemauan sendiri dan banyak lagi. Sebagaimana diketahui kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi nilai dan makna agar peserta didik bijak dalam menghadapi kesehariannya di pondok pesantren.

b. Mencontohkan Keteladanan yang baik.

Salah satu jalan dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah keteladanan yang baik, keteladanan menjadi penting dalam mendidik peserta didik

⁷⁵ Fatur Rahman ketua pengasuhan santri Pondok Pesantren Darul Ishlah Wawancara pada 22 Agustus 2019.

sebab mereka akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat diteladani dengan baik oleh peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ishlah, guru sudah memberikan teladan yang cukup baik bagi peserta didiknya terutama dalam hal kedisiplinan. hal ini dibuktikan dengan cara Guru selalu lebih dulu ada di dalam kelas sebelum peserta didik, dan sudah menjadi kebiasaan di pesantren ini Gurulah yang datang lebih dulu sebelum peserta didik, hal ini cukup ampuh untuk mendisiplinkan peserta didik dan mengurangi perilaku bolos.

Sebelum mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik maka guru haruslah memiliki kecerdasan spiritual juga. Peranan guru dalam memberikan keteladanan pada peserta didiknya di lingkungan sekolah sangatlah dominan oleh sebab itu guru dituntut untuk menjaga kredibilitasnya agar tidak kehilangan wibawa di hadapan peserta didiknya. Menurut Ust Mustajab Bahari S.Pd.I.

Memberikan teladan yang baik untuk peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran sebab jika guru tidak bisa lagiditeladani dengan baik maka akan kehilangan wibawa sebagai guru.

Guru memiliki pengaruh yang kuat dalam mengembangkan Kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah sebab dapat memberikan gambaran yang jelas untuk diteladani. Oleh sebab itu perlu disadari serta diperhatikan agar guru memberikan contoh yang baik.

Ditambahkan lagi oleh Beliau bahwa:

Di pondok ini guru biasanya lebih dulu datang daripada peserta didik, guru lebih dulu ada di dalam kelas untuk menunggu kedatangan peserta didik. Hal ini dilakukan salah satu tujuannya adalah mendisiplinkan peserta didik agar menyadari betapa pentingnya tepat waktu.⁷⁶

⁷⁶ Mustajab Bahari *wawancara* 21 Agustus 2019.

Salah satu ciri kecerdasan spiritual seseorang berkembang dengan baik adalah tingkat kesadaran yang tinggi, guru haruslah berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didiknya sebab jika peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi maka ia akan dengan mudah mengenali dirinya sendiri dan orang lain serta menyadari apa yang menurutnya baik. Dengan memberikan keteladanan yang baik diharapkan peserta didik dapat memiliki kesadaran yang tinggi dan tidak kaku atau mampu bersifat fleksibel.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa:

Dalam setiap pembelajaran guru sudah ada di dalam kelas sebelum kami. Jadi tdk boleh terlambat nanti ada materi yang terlewatkan.⁷⁷

Senada dengan itu murid lainnya juga mengatakan bahwa:

Tidak boleh terlambat sebab guru sudah ada dikelas tidak baik membuat guru menunggu lama dan malu kalau terlambat⁷⁸

Dengan memberikan teladan yang baik maka peserta didiknya dengan sendirinya dapat menyadari betapa pentingnya untuk disiplin serta enggan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, guru sebagai pengganti peran orang tua di lingkungan sekolah haruslah memberi teladan bukan hanya dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Sebab menjadi guru bukanlah sosok yang mudah sebab cerminan perilaku peserta didik adalah perilaku gurunya. Guru dapat menjadi model bagi peserta didiknya, selain kedua orang tua gurulah yang menjadi teladan peserta didiknya. Jika guru tidak sadar dengan apa yang dilakukannya bisa jadi peserta didiknya akan terpengaruh dengan apa yang dilakukannya.

Dengan demikian perilaku guru yang baik akan ditiru oleh peserta didiknya baik itu kedisiplinan, mengambil keputusan, tanggung jawab serta bertutur kata

⁷⁷Wais al Qorni Kelas Dua Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah. Wawancara 22 Agustus 2019.

⁷⁸ Berlian Mulia, Wawancara 22 Agustus 2019.

dengan memberikan teladan yang baik maka kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang dengan baik.

c. Memberikan Motivasi yang positif.

Motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu motivasi berasal dari kata motiv yang berarti dorongan, ransangan atau daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang. Kegiatan pembelajaran dapat terjadi dengan baik apa bila peserta didik memiliki motivasi dalam dirinya. Maka agar peserta didik dapat konsisten dalam pembelajarannya maka guru haruslah memberikan motivasi yang positif kepada peserta didiknya. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik maka guru juga perlu memberikan motivasi baik itu motivasi tentang memecahkan masalah maupun motivasi tentang kehidupan akhirat,

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan melakukan pendekatan keagamaan hal ini cukup efektif sebab dengan memotivasi peserta didik agar lebih religius maka dengan sendirinya peserta didik akan mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Motivasi yang positif akan memproteksi peserta didik dari keputusan. Motivasi memiliki peran yang sangat besar dalam upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu membuat seseorang memberikan makna ibadah kepada apapun yang dilakukannya dan nilai-nilai tauhid yang berprinsip hanya kepada Allah swt. Salah satu upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di Pondok

Pesantren Darul Ishlah adalah memberikan motivasi yang positif. Berikut wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ust Mustajab Bahari.

Dalam pembelajaran, biasanya diakhir pelajaran kami sempatkan untuk memberi motivasi kepada peserta didik dan motivasi itu sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya materinya adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua maka kita beri motivasi untuk berbakti kepada kedua orang tua.⁷⁹

Hal ini dibenarkan oleh seorang peserta didik ai mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru juga memberikan motivasi atau arahan-arahan biasanya di akhir pembelajaran.⁸⁰

Dengan memberikan motivasi yang positif di setiap pembelajaran diharapkan peserta didik mampu memperlancar keyakinan dan bertanggung jawab dengan apa yang akan dilakukannya. Motivasi juga dapat membantu peserta didik untuk merumuskan visi dan misi hidupnya, mampu menghadapi masalah serta menghadapi kekhawatiran yang dialami.

Dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan, motivasi, pengawasan dan pembinaan, yang menjadikan peserta didik menjadi disiplin memiliki Akhlak yang baik serta mampu berinteraksi dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan perilaku bangsa, oleh sebab itu memberi motivasi kepada peserta didik sangatlah penting. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak pemberian motivasi bertujuan untuk:

Pemberian motivasi yang diberikan bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar bertanggung jawab, tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mampu menghadapi penderitaan di pondok.⁸¹

Beliau juga menambahkan bahwa;

⁷⁹ Mustajab Bahari wawancara 21 Agustus 2019.

⁸⁰ Ahmad Fais Wawancara 22 Agustus 2019

⁸¹ Mustajab Bahari wawancara 21 Agustus 2019.

Sebenarnya pemberian motivasi dilakukan oleh semua guru, Pembina dan pimpinan pondok hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki semangat berjuang.⁸²

Hal ini juga di utarakan oleh seorang Pembina yang dalam wawancara dengan peneliti:

Pemberian arahan-arahan atau motivasi pasti dilakukan dalam setiap pembelajaran, kalau Pembina kerjanya mengawasi dan memastikan aturan-aturan pondok berjalan.⁸³

Pemberian motivasi dapat dikatakan berhasil apabila yang diberikan motivasi merasa lebih baik dari sebelumnya, pemberian motivasi haruslah bervariasi cara menyampaikannya atau dimasukkan unsur-unsur humor agar peserta didik tidak bosan dalam mendengarkan serta merasa senang mendapatkan motivasi, kerjasama yang baik telah dilakukan oleh seluruh warga pondok dalam menjalankan aturan-aturan yang berlaku serta dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik dalam wawancara dengan peneliti:

Ya dalam pembelajaran kami mendengarkan motivasi dan bersemangat lagi belajar apa lagi saya baru kelas satu tsanawiyah jadi butuh banyak motivasi agar terbiasa dengan kehidupan pondok.⁸⁴

Dalam kehidupan, khususnya dalam pembelajaran motivasi berperan untuk meningkatkan aktivasi serta inisiatif, serta memelihara ketekunan dalam menjalani hal apapun. Memotivasi peserta didik bukanlah hal yang mudah memerlukan kesabaran, kesadaran serta keikhlasan yang tinggi. Pada hakikatnya tujuan motivasi dapat disimpulkan bahwa tujuan motivasi dalam pembelajaran adalah menggerakkan atau mempengaruhi peserta didik agar timbul kemauan untuk melakukan sesuatu atau bertahan menghadapi sesuatu sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan tertentu. Guru sangat berperan dalam membantu peserta didiknya dalam

⁸² Mustajab Bahari wawancara 21 Agustus 2019.

⁸³ Muzakkar Salim Pembina Pondok Pesantren Darul Ishlah *Wawancara* tanggal 22 Agustus.

⁸⁴ Berlian Mulia Wawancara 22 Agustus 2019.

mewujudkan visi dan misi hidup peserta didiknya serta mengasah bakat-bakat lainnya. Maka untuk mewujudkan itu semua maka guru haruslah mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya . sebab dengan berkembangnya kecerdasan spiritual akan memaksimalkan kerja IQ dan EQ peserta didiknya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba.

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang telah dilakukan oleh guru, dan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam segala upaya yang dilakukan para guru hanya berikhtiar sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang baik, akan tetapi perubahan yang ingin dicapai tidak akan terwujud jika tidak ada kerjasama antara guru dan peserta didik, serta seluruh warga pondok. Jika berbicara tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Darul Islah Kab. Bulukumba. Maka peneliti akan membaginya menjadi dua yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan spiritual.

1. Faktor yang mendukung kecerdasan spiritual peserta didik

Faktor pendukung perkembangan spiritual disini adalah segala sesuatu yang membantu peserta didik dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya, baik itu berupa kegiatan, aturan-aturan serta lingkungan yang ditempati. Menurut peneliti ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di pondok pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba.

a. Lingkungan yang Religius

Kecerdasan spiritual adalah pusat yang paling dasar dari kecerdasan yang lainnya. Pendidikan dan lingkungan berperan penting dalam membentuk dan

mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt pada diri Manusia, kunci dari perkembangan kecerdasan spiritual setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah sebab di sekolahlah mereka diajarkan tentang wawasan pengetahuan yang sangat banyak. Maka penting bagi orang tua dan guru memperhatikan lingkungan dimana anak atau peserta didiknya menjalani kehidupan sehari-harinya. Sebab lingkungan sekolah yang baik akan membantu peserta didik dan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dan tradisi tersendiri yang jauh berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, lingkungan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah lingkungan yang sangat religius dimana dalam keseharian peserta didik diajarkan tentang penanaman Akidah yang benar dan berakhlak yang mulia. Lingkungan pesantren adalah lingkungan yang sangat cocok untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Sebab lingkungan pesantren yang religius dimana peserta didiknya diajarkan tentang kedisiplinan, membedakan antara jalan yang diridhoi Allah Swt dan jalan yang dimurkai Allah Swt, di pondok pesantren juga diajarkan dan diamalkan Sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Lingkungan yang religius akan menempa peserta didik menjadi religius juga, jika peserta didik menjadi religius maka ia dengan mudah mengembangkan kecerdasan spiritualnya sebab salah satu tolak ukur dari kecerdasan spiritual adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Orang yang bertakwa kepada Allah Swt akan memiliki sifat yang bertanggung jawab serta memaknai segala yang dilakukannya agar bernilai ibadah.

Lingkungan yang religius ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keseharian peserta didik, misalnya membaca al-Quran, puasa senin kamis, maupun membaca

buku-buku keagamaan. Di tengah rutinitas yang padat inilah peserta didik menjadi terlatih dalam hal mengatur waktu, memecahkan masalah, serta mampu menghadapi penderitaan. Menurut Ust Mustajab Bahri selaku guru Akidah Akhlak hal ini sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti:

Dalam lingkungan pesantren sangatlah membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebab di dalam kelas kami hanya memberi materi dan motivasi. Semua yang diajarkan akan mudah dipraktekkan dalam lingkungan pondok.⁸⁵

Rutinitas yang terjadi dalam lingkungan yang religius cepat atau lambat akan mempengaruhi tingkah laku peserta didiknya, sebab peserta didik akan kenyang dengan asupan-asupan ajaran keagamaan, yang dimana ajaran Agama tersebut dapat memicu berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik, contoh yang dapat dilihat dari perubahan peserta didik itu adalah, dari malas menjadi rajin serta yang dulunya pilih-pilih makanan sekarang sudah makan alakadarnya beberapa contoh tersebut telah menjadi pembuktian bahwa lingkungan yang baik akan menjadikan peserta didik menjadi lebih baik.

Berikut wawancara dengan salah seorang santri tentang perubahan yang terjadi pada dirinya sebelum dan sesudah merasakan lingkungan pesantren:

Ada beberapa perubahan yang terjadi selama saya sekolah ada beberapa yang saya rasakan betul perubahanya, dulu sebelum masuk pesantren susah sekali bangun sholat subuh bahkan jam 07.00 baru sholat kalau sekarang sudah terbiasa bahkan sekarang sudah bisa sholat tahajjud.⁸⁶

Salah satu nilai plus dari lingkungan religius yang ada di pondok pesantren adalah rutinitas yang padat. Rutinitas yang padat inilah yang membuat peserta didik menjadi mandiri, bertanggung jawab serta dapat teralihkan dari rasa rindu kampung

⁸⁵ Mustajab Bahari wawancara. 21 Agustus 2019.

⁸⁶ Muh Fauzi wawancara 22 Agustus 2019.

halaman. Rutinitas yang padat itu dapat dilihat dari jadwal kegiatan keseharian peserta didik. Hal ini pula diungkapkan oleh bagian pengasuhan pondok pesantren

Darul Ishlah Ust Fatur Rahman dalam wawancara dengan peneliti:

Di pesantren ini memang rutinitasnya padat semua diatur mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi bahkan disini ada yang namanya hari berbahasa Arab, hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi disiplin serta terbiasa dalam menghadapi rintangan apapun serta dapat menjadi contoh di lingkungan masyarakat nanti.⁸⁷

Dalam kehidupan berpesantren yang memiliki ciri khas dan tradisi tersendiri dimana al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw menjadi pegangan dan nafas dalam kehidupan kesehariannya, sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt, ketakwaan itulah yang menjadi tolak ukur yang nyata tentang keberhasilan berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang.

b. Semangat persaudaraan sesama peserta didik.

Dalam menjalani kehidupan ini seorang haruslah memiliki teman dalam hidupnya. Teman dalam kehidupan sangatlah penting sebagaimana dalam pepatah Arab yang mengatakan bahwa.” Jika teman adalah air putih dan kekasih bagaikan intan berlian maka aku lebih memilih air putih, karena air putih dapat menghilangkan dahaga sedangkan berlian tidak” peran teman dalam mengembangkan kecerdasan spiritual juga memegang peranan yang penting sebab teman dapat mempengaruhi perilaku seseorang teman pula dapat menjadi alasan seseorang menjadi kuat dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam hidupnya. Salah satu alasan seseorang dapat bertahan dalam menghadapi penderitaan yang dialami adalah teman yang baik yang selalu saling mengingatkan kepada kebaikan serta saling menjaga dari hal keburukan.

⁸⁷ Fatur Rahman Wawancara. 22 Agustus 2019.

Dalam menjalani keseharian serta rutinitas yang padat, teman yang baik dapat menjadi alasan seseorang untuk tetap bertahan dalam menghadapi rutinitas yang padat tersebut, hal ini dapat dibuktikan dari wawancara peneliti dengan seorang peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah.

Disini banyak teman jadi bisa bermain sambil belajar dan sudah seperti saudara.⁸⁸

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik lainnya ia mengatakan bahwa: Kalua di rumah tidak ada teman kalua di sini banyak teman dan baik-baik semua tidak mengajak berbuat yang tidak baik.⁸⁹

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sejati adalah teman yang selalu memperhatikan kebaikan temanya. Salah satu obat hati adalah bergaul dengan orang-orang yang soleh. Peran teman dalam lingkungan pesantren bukan hanya sebagai teman biasa tetapi lebih seperti saudara. Semangat persaudaraan diantara sesama peserta didik memang selalu ditanamkan. Sebagai contoh saling berbagi makanan dan membantu dalam mengerjakan tugas. Dalam kehidupan pesantren teman adalah hal yang sangat berharga, jika guru menjadi orang tua di lingkungan sekolah makan teman, sesama peserta didik akan menjadi saudara di lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ust Fatur Rahman dalam wawancara dengan peneliti:

Dalam keseharian yang terjadi dilingkungan pesantren kami berusaha menanamkan rasa persaudaraan dengan melakukan kontak ukhuwah. Dalam setiap kesempatan pimpinan pondok selalu menanamkan semangat persaudaraan kepada peserta didik.⁹⁰

Ditengah keadaan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda serta bersal dari daerah berbeda pula. Agar mereka betah dan mampu bertahan di

⁸⁸Syahrul Mubarak Kelas Satu Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah. Wawancara 22 Agustus 2019.

⁸⁹Wais al Qorni Wawancara 22 Agustus 2019.

⁹⁰Fatur Rahman Wawancara. 22 Agustus 2019.

lingkungan pesantren maka perlu ditanamkan semangat persaudaraan agar peserta didik mampu saling menguatkan dan mengingatkan dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Semangat persaudaraan sesama peserta didik dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, contohnya dengan semangat persaudaraan peserta didik dapat saling menguatkan dalam menghadapi rasa takut dan dapat menemukan solusi dalam menjalani penderitaan serta enggan untuk melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

c. Kerjasama seluruh warga pondok pesantren.

Yang dimaksud warga pondok pesantren disini adalah Guru, pimpinan pondok pesantren, dewan pengasuhan, Pembina asrama, kepala sekolah dan peserta didik itu sendiri. Kerjasama antara warga inilah yang menjadi wajah dari lingkungan pesantren itu sendiri, kerja sama yang baik dapat menjadikan lingkungan menjadi kondusif, aman serta mampu menciptakan lingkungan yang baik untuk melakukan proses pembelajaran. Kerja sama yang telah dilakukan oleh warga pondok pesantren Darul Ishlah terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kerja yang dilakukan selama ini dimana mereka telah menjalankan tugas masing-masing dengan baik dan bertanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa kerja sama antar warga pondok pesantren adalah kunci keberhasilan dari visi dan misi yang ingin dicapai.

Salah satu bentuk kerjasam yang dilakukan oleh warga pondok pesantren, yang diungkapkan oleh Ust Mustajab Bahari adalah:

Dalam proses pembelajaran kami hanya memberikan materi, motivasi, serta memberikan contoh dalam mengaplikasikan materi tersebut. Setelah itu bagian pengasuhan dan Pembina asrama akan memantau prilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹

⁹¹Mustajab Bahari *Wawancara*. 21 Agustus 2019.

Senada dengan itu menurut Ust Fatur Rahman, yang beliau utarakan dalam wawancara dengan peneliti:

Di lingkungan pesantren semua warga pondok melaksanakan tugasnya dengan baik, misalnya guru memberikan materi, pimpinan pondok mengeluarkan peraturan-peraturan, Pembina asrama yang bertanggung jawab dengan peserta didik serta mendisiplinkannya dan bagian pengasuhan yang memberikan hukuman bagi santri yang melanggar dan tidak disiplin.⁹²

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah bagaimana menjadikan peserta didik itu cerdas spiritualnya. Bukan hanya sekedar mengetahui apa itu Akhlak yang baik, Akhlak tercela, dan Akidah yang lurus. Akan tetapi bertujuan juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat pelatihan bagi peserta didik untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya, jika ia sudah berhasil menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya maka itu akan menjadi bekal yang sangat berguna dalam pergaulan di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Hal ini dibenarkan oleh peserta didik dalam proses wawancara dengan peneliti, ia mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak kami diberikan materi seperti adab terhadap orang yang lebih tua, cara berjalan, bertutur kata serta menghormati tamu, dan semua itu coba diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sampai menjadi kebiasaan.⁹³

Kerjasama yang telah dilakukan oleh warga Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif haruslah dipertahankan sebab lingkungan pesantren pembelajaran itu bukan hanya terjadi di dalam kelas tetapi pembelajaran itu terjadi selama peserta didik berada dalam lingkungan pesantren, mereka dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab

⁹²Fatur Rahman *Wawancara*. 22 Agustus 2019.

⁹³Berlian Mulia wawancara 22 Agustus 2019.

serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian maka kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang dengan baik.

2. Faktor yang menghambat kecerdasan spiritual peserta didik.

Dalam setiap usaha yang dilakukan pastilah ada saja halangan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perkembangan kecerdasan spiritual seseorang ada faktor yang mendukung dan ada faktor yang menghambat. Yang dimaksud faktor penghambat kecerdasan spiritual seseorang di sini adalah sesuatu yang memicu seseorang untuk tidak mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, sehingga kecerdasan spiritual itu tidak berkembang. Menurut peneliti ada beberapa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual peserta didik pada tingkat tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah.

a. Terpaksa sekolah di pesantren

Setiap peserta didik yang sekolah di Pondok Pesantren Darul Ishlah ini memiliki latar belakang atau cerita tersendiri dalam hal menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Ada atas kemauan sendiri ada juga atas paksaan keluarga, salah satu penyebab peserta didik tidak dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya adalah ketika mereka merasa terpaksa sekolah di pesantren tersebut. Sebab jika seseorang merasa terpaksa maka upaya apapun yang dilakukan oleh guru akan sia-sia sebab peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi dalam dirinya dan mengakibatkan melakukan perlawanan bahkan yang paling ekstrim adalah melakukan pelanggaran berat agar dirinya dikeluarkan dari pondok.

Menurut Ust Mustajab Bahari dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa:

Salah satu penyebab peserta didik tidak bertahan sekolah di pesantren adalah mereka merasa terpaksa sehingga mereka mencari-cari cara agar mereka

cepat keluar. Salah satu caranya adalah dengan cara bolos dalam pembelajaran.⁹⁴

Ketika peserta didik merasa terpaksa dalam menjalani proses pembelajarannya maka ia akan merasa tidak betah serta tidak mampu menghadapi rasa takut dan tidak mampu menjalani penderitaan. Mereka akan berusaha mencari alasan agar dicarikan sekolah lain. prilaku seperti ini mencerminkan bahwa peserta didik tersebut tidak mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Ditambahkan pula oleh Ust Fatur Rahman, beliau mengatakan dalam wawancara dengan peneliti:

Peserta didik yang ada di sini memang memiliki latar belakang yang berbeda serta memiliki alasan masing-masing untuk sekolah di sini, akan tetapi semua peserta didik baru memulai pembelajaran sama-sama akan tetapi ada yang mampu beradaptasi ada pula yang tidak mampu. Sehingga yang tidak mampu ini biasanya akan melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁹⁵

Senada dengan itu berikut wawancara peneliti dengan seorang peserta didik yang menceritakan pengalaman saat pertama kali menjadi peserta didik:

Pertama-pertama sekolah disini memang berat sekali Rindu dengan orang tua, banyak nyamuk dan tidak enak makananya, belum lagi bangun sholat tahajjud sehingga lama kelamaan sudah biasa. Akan tetapi ada juga teman yang tidak mampu jadi minta berhenti.⁹⁶

Dapat dilihat benang merahnya bahwa ketika peserta didik merasa terpaksa menjalani proses pembelajarannya serta kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren, maka peserta didik tersebut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan belajarnya yang memiliki jadwal yang padat. Salah satu penyebab dari ketidakmampuan beradaptasi ini adalah ketika peserta didik merasa terpaksa untuk sekolah di Pondok Pesantren. Sehingga peserta didik tersebut melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti, pulang kampung tanpa izin, bolos masuk kelas, tidak menyeter hafalan. Sehingga membuat keluarganya tidak memiliki pilihan lain selain

⁹⁴ Mustajab Bahari *wawancara*. 21 Agustus 2019.

⁹⁵ Fatur Rahman *Wawancara*. 22 Agustus 2019.

⁹⁶ Ahmad Faiz *Wawancara* 22 Agustus 2019.

memindahkannya ke sekolah lain. Ketika peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan belajarnya maka peserta didik tersebut tidak mampu menjalani penderitaan dengan baik serta tidak mampu melihat sisi lain dari dirinya sendiri.

b. Teman pergaulan.

Teman pergaulan yang penulis maksud disini adalah teman bergaul peserta didik di luar lingkungan pesantren maupun di dalam lingkungan pesantren. Dalam beberapa kasus yang telah terjadi ada peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran akibat pengaruh dari temanya baik itu teman diluar pondok maupun temanya sesama peserta didik. Contohnya adalah ketika peserta didik itu dipengaruhi untuk melakukan pelanggaran bersama seperti merokok, keluar pondok tanpa izin dan polos dalam pembelajaran. Ketika seorang peserta didik masih terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang buruk maka peserta didik tersebut belum mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan baik, sebab salah satu ciri dari baiknya perkembangan spiritual seseorang adalah ia enggan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut Ust Mustajab Bahari, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa:

Salah satu yang menghambat kecerdasan spiritual peserta didik adalah mereka berteman dengan orang-orang yang selalu melakukan pelanggaran. Akibatnya diapun ikut-ikutan melakukan pelanggaran.⁹⁷

Senada dengan itu menurut Ust Fatur Rahman dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa:

Penyebab dari tidak berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik adalah teman yang selalu memberikan pengaruh buruk, contoh yang biasa terjadi adalah ketika selesai libur panjang. Ada saja peserta didik yang perubahannya sangat jelas contoh sebelum libur dia rajin sekali dan disiplin, semua itu berubah ketika ia selesai dari liburnya ia merokok, dan malas masuk kelas.

⁹⁷ Mustajab Bahari wawancara. 21 Agustus 2019.

Ketika dihadapi salah satu penyebabnya adalah ia diajak temanya untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁹⁸

Hal ini debanrkan pula oleh seorang peserta didik ai mengatakan bahwa: Salah satu penyebab peserta didik melanggar biasanya diajak oleh teman.⁹⁹

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa betapa besar pengaruh teman terhadap prilaku yang diperlihatkan oileh peserta didik. Peserta didik haruslah bijak dalam memilih teman apa lagi ketika ia masih mudah untuk dipengaruhi. Teman yang baik adalah teman yang selalu mengajak kepada kebaikan dan menegur ketika melakukankesalahan. Teman yang buruk adalah teman yang selalu mengajak kepada hal-hal yang dilarang oleh Agama. Melihat betapa besarnya dampak pengaruh teman dalam perkebangan kecerdasan spiritual peserta didik maka guru haruslah lebih bekerja keras untuk memproteksi peserta didik dari pengaruh-pengaruh buruk dari temanya. Ketika peserta didik masih mudah dipengaruhi oleh temanya untuk melakukan hal buruk maka peserta didik tersebut belum mampu merumuskan visi dan misi hidupnya.



⁹⁸ Fatur Rahman Wawancara. 22 Agustus 2019.

⁹⁹ Muh Fauzi Wawancara. 22 Agustus 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dibahas dalam hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Pada Tingkat Tsanwiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba.
 - a. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, kisah dan tanya jawab. Dan komunikasi guru dengan peserta didiknya terjalin dengan baik, metode apapun yang digunakan dalam pembelajaran akan berhasil jika komunikasi guru dengan murid terjalin dengan baik.
 - b. Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik cukup baik, beberapa upaya yang dilakukan itu adalah, menceritakan kisah-kisah kepahlawanan, mencontohkan keteladanan dan memberikan motivasi.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.
 - a. Faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Yang dimaksud faktor pendukung perkembangan kecerdasan spiritual yaitu segala sesuatu yang dapat membantu perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik itu sendiri diantaranya adalah: lingkungan yang religius, semangat persaudaran antar peserta didik, dan kerjasama seluruh warga pondok.

- b. Faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik adalah, perasaan terpaksa sekolah dipesantren dan teman pergaulan yang mempengaruhi untuk melanggar dan berbuat yang tidak baik.

B. Implikasi

1. Guru Pembelajaran Akidah Akhlak haruslah memahami bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar materi yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagian pengasuhan sebagai pihak yang menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku, harus lebih memperhatikan peserta didik yang dibinanya agar lingkungan yang religius dapat terjaga dengan baik.
3. Peserta didik haruslah lebih bijak dalam mengambil keputusan serta memilih teman untuk bergaul dan lebih giat lagi dalam belajar.
4. Pemerintah haruslah memperhatikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menciptakan generasi yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Islamiyah, Sayyid Sabiq Al-Aqaid terj. Moh. Abdai Rathomy. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Al-Musawi, Khalil. *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana: Resep Mudah dan Sederhana Meraih Hikmah dalam Kehidupan*. Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998.
- Amin, Ahnmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Amri, Muhammad. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Penerbit Syahadah, 2016 .
- Aribowo Suprajitno A dan Irianti E. *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan: Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, M Thoriq Abdul. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTsN Bangil” Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati, 2010.
- Bakry, Oemar. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*. Cet. ke-4; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Fatimah, Siti. *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP swasta al-hikmah Medan Marela pasar IV Barat, Skripsi*. Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Ginanjari, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001.
- Haji, Nasharuddin. *Akhlak: ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

- Hamzah, Syeh Hawib. *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*
- Hasnawati. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan, Skripsi*. Jakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ihsan, Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Prilaku prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Jurnal Psikologi 1, No.2 September 2012.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: Kelompok Gema Insani, 2002.
- Latif, Imam Mashadi. *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as, Jurnal 1, nomor 2 juli-Desember 2016*.
- Latif, Zaky Mubarak. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 1998.
- Latuconsina, Nur Khalisah. *Aqidah Akhlak Kontemporer*. Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Lexy J, Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Malik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mujib, Abdul dan Juzuf Muzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Muslich, Masnur. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2014.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Peraturan Menti Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madsah.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Methodedan Prosedur)*. Cet. I: Jakarta: Kencana, 2013.
- Sari, Indah Novia. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi*. Surakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhardi. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP NEGERI 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, skripsi*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Umarie, Barnawie. *Materi Akhlak*. Bandung:1978.
- Usman, Syahrudin. *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ya“qub, Hamzah. *Etika Islam,” dalam Yatimin Abdullah, eds., Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Cet.I; Jakarta: Amzah, 2007.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall SQ. *Memamfaatkan Spiritual dalam Berfikir Intergralistik dan Holistic untuk Memahami Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.



1 2 0 1 9 1 9 1 4 2 1 1 5 9 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 21286/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Bulukumba

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar Nomor : B-5237/T.1/PP.00.9/08/2019 tanggal 02 Agustus 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUSTAFA ENAL AHYAR**
Nomor Pokok : 20100114144
Program Studi : Pend. Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK TINGKAT TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL ISLAH KAB. BULUKUMBA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **06 Agustus s/d 02 Oktober 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 06 Agustus 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE, MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar di Makassar;
2. Bertinggal.

SIMAP PTSP 07-08-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222





مؤسسة المعهد دار الإصلاح بولوكمبا

**YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH
KABUPATEN BULUKUMBA SUL-SEL INDONESIA**

Alamat : Desa Salemba Kec, Ujung Loe , Kab Bulukumba Hp. 085 342 270 142 / 085 342 270 142

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 07 /YAPRAH-BLK/PPs. /XI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama : Mustafa Enal Ahyar

NIM : 20100114144

Program Study : Strata 1 (S1)

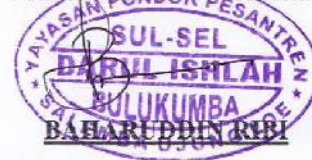
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Kabupaten Bulukumba. Penelitian tersebut dilakukan tanggal 11 s/d 25 Agsutus 2019 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “ **Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba**”.

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Loe, 12 November 2019

Pimpinan
Pondok Pesantren Darul Ishlah



Pembelajaran Tafsir setelah sholat dzuhur



Wawancara dengan ust Mustajab Bahari, S.Pd,I.





Wawancara dengan ust Fatur Rahman

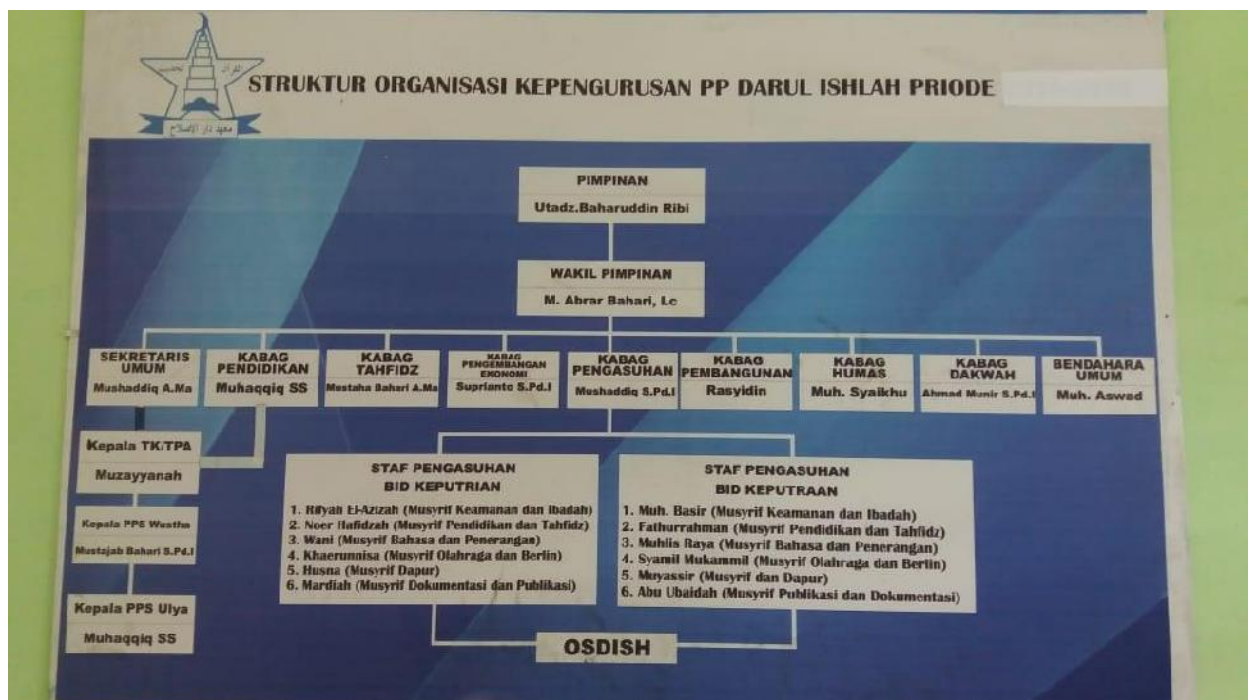


Wawancara dengan peserta didik





Pengurus yayasan pondok pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mustafa Enal Ahyar lahir di Sinjai pada tanggal 24 februari 1995, putra dari pasangan bapak Sukardi, SE dan ibu Nurussaadah, S.Pd.I. penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, penulis bertempat tinggal di Desa Dampang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 44 Dampang tahun 2001 dan tammat pada tahun 2007, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba. Dan tammat pada tahun 2013. Penulis melanjutkan kuliahnya di UIN Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014. Lama studi yang penulis tempuh selama kuliah 3 tahun 29 bulan 27 hari. :). Penulis juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi, OSDHIS, FOKAPDI dan HMJ Pendidikan Agama Islam.